

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kecerdasan Emosional

###### a. Pengertian kecerdasan emosional

Pembahasan konsep kecerdasan emosional dimulai dengan memahami istilah kecerdasan (*intelligent*) dan emosi. Kecerdasan (*intelligent*) diartikan sebagai kemampuan mekanisme dan kapasitas. Gardner mendefinisikan kecerdasan (*intellegence*) yaitu potensi *biopsychological* untuk memproses informasi yang dalam setting budaya dapat diaktifkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau membuat suatu produk yang mempunyai nilai dalam budaya.<sup>1</sup> Menurut psikolog David Wechler, mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kecakapan umum individu dalam bertindak bertujuan untuk berpikir secara nalar dan untuk menghadapi lingkungan secara efektif. Inti dari kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Jadi secara umum, kecerdasan merupakan kemampuan untuk berpikir dan menalar secara jelas dan bertindak secara bersasaran dan efektif dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mengupayakan sebuah tujuan.

---

<sup>1</sup> Hastho Joko Utomo, *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual di Dunia Kerja (Tinjauan Teoritis dan Tujuan Empiris)*, (Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), hlm. 10.

<sup>2</sup> Jeffrey S. Nevid, *Berpikir, Berbahasa, dan Kecerdasan: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*, ( : Nusamedia, 2021), hlm. 41.

Sedangkan emosi dapat diartikan sebagai reaksi mental, seperti takut atau rasa marah yang diekspresikan pada setiap individu yang diarahkan pada objek tertentu, yang disertai dengan perubahan perilaku dan faktor fisiologis dalam tubuh. Goleman definisikan emosi sebagai suatu pergolakan pikiran, perasaan, setiap keadaan mental yang hebat merujuk kepada satu perasaan dan pemikiran has, suatu keadaan psikologis dan biologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Chaplin menjelaskan emosi merupakan suatu keadaan yang tersangsang dari dalam diri individu mencakup beberapa perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku.<sup>3</sup>

Beberapa teoritis berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengenali emosi adalah sebagai bentuk perilaku cerdas yang disebut kecerdasan emosi atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan dalam diri sendiri dan perasaan orang lain, mampu mengelola emosi baik pada dirinya sendiri maupun hubungan dengan sosialnya, dan kemampuan memotivasi dirinya sendiri.<sup>4</sup>

Salovey dan Mayer mengartikan kecerdasan emosional sebagai suatu bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan dalam mengelola perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang

---

<sup>3</sup> Asti Musman, *Berdamai dengan Emosi (Kenali Emosi Hadapi Hidup)*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), hlm. 2

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Terj.) T. Hermaya "Kecerdasan Emosional"*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 164.

lain dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakannya.<sup>5</sup>

Merit Sri Mrantasi menjelaskan bahwa kecerdasan emosional digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang pada aspek pengembangan dan pengendalian emosi dalam melakukan suatu kegiatan. Kecerdasan emosional juga bisa berupa memberi rasa empati, cinta, dan motivasi serta kemampuan dalam menghadapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.<sup>6</sup>

Menurut Patton, kecerdasan emosional itu mencakup beberapa sifat, misalnya kecerdasan diri dengan motivasi diri, pengendalian diri, manajemen suasana hati dan keterampilan mengendalikan diri. Kecerdasan emosional tidak hanya mengenai kemampuan membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Akan tetapi, juga kemampuan untuk memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain secara spontan. Begitu juga dengan kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi pribadi yang menyenangkan. Dalam Islam, Rasulullah adalah contoh paling ideal untuk ditiru atau dicontoh sifat perhatiannya kepada orang lain. Oleh karena itu, Allah menjadikan Rasulullah sebagai tauladan bagi umatnya dalam membangun serta meneladani kecerdasan ini.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligent Alih Bahasa Alex Tri Kantjono*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998)

<sup>6</sup> Merit Sri Mrantasi, *Pengaruh EQ Terhadap Prestasi Belajar Biologi*, Skripsi Universitas Ahmad Dahlan, 2004.

<sup>7</sup> Fitra, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlaq)*, (: Guepedia, 2020), hlm. 18.

Berkenaan dengan adanya beberapa definisi tentang kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh para ahli di atas, secara sederhana berarti bagaimana membangun pengaruh yang produktif dan meraih prestasi belajar seperti halnya belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan yaitu peserta didik dapat membaca serta memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan merasakan dan memahami dengan lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang berupa kemampuan mengendalikan diri, memahami perasaan orang lain, memotivasi diri ataupun orang lain dan mampu mengelola emosi.

b. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional karena interaksi pertama seorang anak adalah dengan keluarga mereka. Keluargalah mengenalkan cara anak berperilaku dan berbahasa untuk berinteraksi dengan orang lain, maka berpijak dari keluarga itulah seseorang mulai mengembangkan

---

<sup>8</sup> Zainal Abidin Saung, *Kecerdasan Emosional Guru dan Prestasi Belajar Siswa (Buku Berbasis Riset Penelitian)*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), hml. 7.

kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional dapat diajarkan pada saat anak masih kecil melalui ekspresi. Peristiwa emosional pada anak tersebut biasanya akan lebih melekat dan menata permanen sehingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dari dalam keluarga akan sangat berguna di kelak kemudian.

## 2) Faktor Budaya

Kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh adanya budaya atau tradisi kebiasaan seseorang. Salah satunya yaitu tradisi belajar membaca al-Qur'an di rumah, di TPQ, dan di masjid setelah salat magrib. Setiap orang mempunyai budaya-budaya berbeda, sehingga membentuk pola pikir yang berbeda pula pada proses belajar membaca pada anak.

## 3) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Dimana seseorang tinggal maka tidak lepas dengan yang namanya lingkungan. Setiap perbuatan dan perilaku sehari-hari pada umumnya disertai dengan perasaan-perasaan tertentu, misalnya perasaan senang, tidak senang, acuh tidak acuh yang mempengaruhi kepekaan emosi individu. Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial misalnya lingkungan keluarga, ustadz, dan siswa. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi keadaan di pondok pesantren dan keadaan masyarakat.

Kedua lingkungan tersebut berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa dan pada akhirnya akan mempengaruhi pada kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa.<sup>9</sup>

Menurut Le Dove, yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan emosional ada dua, yaitu fisik dan psikis.<sup>10</sup> Berikut adalah pembahasan tentang faktor fisik dan psikis:

a) Fisik

Bagian yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu konteks. Bagian tersebut merupakan bagian dari otak yang mengurus emosi atau disebut *system limbic*. Dimana bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosional seseorang.

i. Konteks

Konteks berperan dalam memahami sesuatu secara mendalam dan menganalisis perasaan tertentu dan kemudian berbuat sesuatu untuk mengatasinya.

ii. *System Lymbic*

*System Lymbic* bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. *System Lymbic* meliputi *hippocampus* dan *amigdala*. *Hippocampus* adalah merupakan tempat berlangsungnya proses

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Terj. Alex Tri Kantjo Widodo*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, )

pembelajaran dan penyimpanan emosi. Sedangkan Amigdala sebagai pengendalian emosi pada otak.

b) Psikis

Faktor psikis merupakan faktor yang berasal dari dalam individu. Yang termasuk dalam faktor internal yang akan membentuk individu dalam mengelola, mengenali, mengontrol, dan koordinasikan keadaan emosi agar termanifestasikan dalam perilaku secara efektif. Secara psikis, kecerdasan emosional selain dipengaruhi oleh kepribadian individu dan diperkuat dalam diri individu.<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor keluarga, budaya, lingkungan, fisik, dan psikis.

c. Aspek-aspek kecerdasan emosional

Terdapat 5 aspek kecerdasan emosional menurut Salovey yang saling mendukung satu sama lain,<sup>12</sup> sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri menjadi dasar dari kecerdasan emosional. Karena kemampuan tersebut untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri sebagai *metamood*, yaitu

---

<sup>11</sup> Ataika M. Bagus Kurnia PS. *Psikologi Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hlm. 39.

<sup>12</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Terjemahan Alih Bahasa T. Hermaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.58-59

kesadaran individu dalam mengendalikan emosinya sendiri. Kesadaran diri juga belum menjamin penguasaan emosi, namun itu menjadi salah satu syarat dalam pengendalian emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

## 2) Mengelola emosi

Setelah mengenali emosi, selanjutnya mengelola emosi yang dialami. Mengelola emosi bisa diartikan sebagai kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap secara tepat sehingga tercapainya keselarasan dalam diri individu. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kemurungan, dan ketersinggungan. Individu yang tidak baik kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus melawan perasaan murungnya. Sementara mereka yang baik dalam keterampilan pengelolaan emosi ini akan dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari keterpurukan dalam kehidupan.

## 3) Memotivasi diri

Motivasi merupakan dorongan atau penggerak untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>13</sup> Motivasi yang ada dalam diri individu akan mendorong dirinya untuk berprestasi atau mencapai tujuan. Dengan ketakutan yang dimiliki untuk

---

<sup>13</sup> Trygu, *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Implikasinya dalam Belajar Matematika*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 38.



menahan diri terhadap kepuasan dan kekuatan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu optimis, antusias dan keyakinan diri.

Lobby Loekmono menjelaskan bahwa motivasi akan sangat membantu seseorang peserta didik untuk fokus dalam belajar. Dengan motivasi peserta didik akan lebih sungguh-sungguh dalam menekuni belajarnya.<sup>14</sup> Menurut beberapa ahli psikologi, di dalam ilmu individu terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah lakunya faktor penunjuk itu adalah motivasi daya penggerak manusia untuk melakukan sebuah tindakan.<sup>15</sup>

#### 4) Mengenal emosi orang lain

Mengenal emosi orang lain atau disebut empati. Menurut Goleman, individu yang mempunyai kemampuan empati yang lebih, mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain. sehingga, lebih mampu menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain.

Dalam penelitian Nowicki, juga menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik, akan terus merasa frustrasi. Sementara seorang yang

---

<sup>14</sup> Lobby Loekmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hlm. 62.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 8.

mampu membaca emosi orang lain malah memiliki kesadaran diri yang tinggi, semakin mampu membuka mengenal, dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.<sup>16</sup>

#### 5) Membina hubungan

Kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam bersosialisasi dan berinteraksi secara lancar disebut dengan keterampilan sosial. Keterampilan dalam berkomunikasi menjadi kemampuan dasar seseorang dalam meraih keberhasilan membina hubungan dengan sosialnya. Orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Seperti sikap ramah, baik hati, hormat dan disukai orang lain yang dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

### a. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh memiliki dua kata, yaitu pola dan asuh. Kata pola berarti corak, sistem, model, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh mempunyai arti mendidik, merawat, membimbing, melatih dan membantu dan memimpin. Chabib Thoha, mendefinisikan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

mendidik anak selagi perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>17</sup>

Menurut Gunarsa, pola asuh adalah metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Yang dimaksud pendidik di sini adalah kedua orang tua (ayah dan ibu).

Pola asuh menurut Theresia merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak yaitu bagaimana cara sikap orang tua saat berinteraksi dengan anaknya, termasuk diantaranya cara penerapan aturan, mengajarkan norma atau nilai, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan oleh anaknya.

Pola asuh menurut agama adalah cara dalam memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama, berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan diberikannya pola asuh yang baik menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberikan perlindungan kaum perawatan pemeliharaan dan kasih sayang sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Keluarga menjadi lingkungan pertama untuk tumbuh kembangnya karakter anak. Perkembangan kemampuan berpikir kognitif memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan emosional,

---

<sup>17</sup> Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 4.

<sup>18</sup> Siti Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*, (Yogyakarta: KMB Indonesia, 2020), hlm. 1

kemampuan bahasa, kemampuan moral, bahkan kemampuan agama. Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada bentuk pola asuh yang diterapkan para orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam kehidupan selama kegiatan pengasuhan. Pola asuh ini bisa diartikan sebagai pola interaksi antara orang tua dengan anak, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik maupun non fisik. Kebutuhan fisik seperti makan minum dan lain-lain. Sedangkan non fisik seperti perhatian, kasih sayang empati dan sebagainya.<sup>19</sup>

Orang tua yang memimpin dalam keluarga menjadi pusat penggerak ke mana arah yang akan dituju. Melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungan dan dunia luas sekitarnya dan juga pola pada gambar hidup yang berlaku. Hal ini disebabkan karena orang tua menjadi dasar pembentukan kepribadian seorang anak. Bentuk-bentuk langsung orang tua sangat dekat hubungannya dengan pembentukan kepribadian anak sampai menjadi dewasa. Dan pengasuhan anak menjadi tidak sama atau berbeda-beda bentuknya di setiap keluarga.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh bagi anak. Pengaruh itu timbul karena adanya orang tua yang merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak perkembangan ilmu sampai menjadi

---

<sup>19</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 5

dewasa. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal tersebut perlu diketahui orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih jenis-jenis pola asuh yang dapat menumbuhkan perkembangan karakter anak yang dapat memberikan pengaruh positif bagi anak ke depannya.

Dalam teori PAR (*Parental Acceptance Rejection Theory*) pola asuh yang baik akan mempengaruhi perkembangan emosi, sosial, kognitif, perilaku dan kesehatan psikologis anak.<sup>20</sup> Pola asuh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak terdapat dua bentuk yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Cara mendidik langsung yaitu usaha orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, keterampilan serta kecerdasan yang dilakukan secara sengaja baik itu berupa larangan, perintah, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah. Sedangkan mendidik secara tidak langsung seperti dalam kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata, adat kebiasaan dan pola hidup.<sup>21</sup>

Dengan demikian orang tua adalah upaya dari orang tua yang konsisten dan resistor dalam menjaga dan membina sejarah lahir hingga remaja. Oleh orang tua bisa disebut sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan sifatnya yang konsisten dari waktu ke waktu.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>21</sup> Rasidi dan Moh. Salim, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, (Lamongan: Academia Publishcation, 2021), hlm. 14.

Perilaku tersebut dapat memberikan efek positif ataupun negatif orang tua memiliki cara dan pengaruh tersendiri dalam mengasuh anaknya.

b. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Paul Hauck menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi empat macam pola,<sup>22</sup> yaitu sebagai berikut:

1) Tegas dan kasar

Menurut skema *neurotik*, orang tua dalam mengurus keluarganya dengan memberikan pengaturan yang keras dan teguh yang tidak akan diubah dan membina suatu hubungan majikan pembantu antara orang tua dan anak mereka.

2) Baik hati dan tidak tegas

Pada pola pengasuhan yang seperti ini, anak cenderung manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3) Kasar dan tidak tegas

Perlakuan ini adalah kombinasi yang menghancurkan kekerasan tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya baik ia mempunyai kemauan untuk itu.

4) Baik hati dan tegas

Pola ini orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui. Namun, dalam melakukan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15.

ini, mereka membuat suatu batas hanya selalu memusatkan pada tindakan itu sendiri, tidak untuk si anak atau pribadinya.

Menurut Baumrind, terdapat empat macam pola asuh orang tua,<sup>23</sup> yaitu:

a. Pola asuh secara demokratis

Orang tua dengan pola asuh ini bersikap secara rasional artinya selalu mendasarkan tindakannya pada pemikiran-pemikiran. Orang tua dengan pola asuh ini, juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak dalam memilih, dan melakukan sesuatu tindakan dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.

b. Pola asuh otoriter

Sekolah asuh yang cenderung bersifat mutlak untuk harus dituruti atau dipatuhi dan biasanya disertai ancaman. Pola asuh di bawah ini cenderung memerintah dan menghukum, apabila anak tidak melakukan apa yang diperintah orang tua dan tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini sifatnya longgar atau dimanja memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung membiarkan, tidak

---

<sup>23</sup> Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak, Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 89.

menegur atau memperingatkan anak, apabila dalam bahaya dengan dan sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Biasanya pada pola ini orang tua bersifat hangat dan disukai oleh anak-anak.

d. Pola asuh penelantar

Pola asuh ini adalah pola asuh yang orang tua mereka sibuk atau waktu mereka dia habiskan untuk bekerja, sehingga anak mereka ditelantarkan. Kadang orang tua juga terlalu menghemat biaya untuk anak mereka. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian, baik fisik maupun psikis pada anaknya.

Adapun menurut Stewart dan Konh, terdapat tiga pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.<sup>24</sup>

a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan pembentukan kepribadian anak dengan menetapkan standar mutlak atau ketetapan mutlak yang harus dipatuhi atau dituruti dan disertai ancaman. Jadi, orang tua yang memiliki pola asuh otoriter berusaha mengendalikan, membentuk, dan mengevaluasi setiap perilaku anaknya berdasarkan serangkaian standar nilai kepatuhan, menghormati otoritas, tradisi lama kerja, tidak saling memberi, dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua menolak anak dan

---

<sup>24</sup> Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)



sering menerapkan hukuman.<sup>25</sup> Orang tua juga tidak menyadari bahwa pola asuh ini lebih banyak menuntut anak menangkis kehangatan hubungannya dengan orang tua. Anak tidak menemukan suasana yang memungkinkan untuk mengekspresikan perasaannya. Padahal kehangatan antara orang tua dengan anak menjadi prasyarat bagi kesejahteraan psikologis anak. Sehingga, anak mengalami tekanan psikologis yang tidak disadari oleh orang tua.<sup>26</sup>

Berikut adalah ciri-ciri pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua,<sup>27</sup> yaitu:

- 1) Memiliki banyak aturan
- 2) Bersifat dingin
- 3) Komunikasi berjalan satu arah
- 4) Memberi hukuman
- 5) Tidak memberi kesempatan anak
- 6) Mempermalukan anak
- 7) Menaruh harapan tinggi pada anak

Sehingga, dengan ciri-ciri pola asuh di atas akan membentuk suatu kepribadian dan perilaku anak seperti: 1) penakut, 2) mudah tersinggung, 3) murung, 4) mudah stres, 5) mudah terpengaruh, 6) tidak bersahabat.

---

<sup>25</sup> Nilam Widyarini, *Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009)

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>27</sup> Adris Noya, *Pendidikan Papa Mama*, (Indramayu: Penerbit Adap, 2020), hlm. 23.

b. Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dalam rangkaian membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan sangat longgar dan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengawasan yang cukup dari orang tua. Pada pola ini, orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak, apabila ada bahaya dan orang tua sangat sedikit membimbing anaknya. Tetapi biasanya pola ini bersifat hangat, sehingga disukai oleh anak-anak. Karena orang tua membiarkan perilaku anak dan tidak memberikan hukuman perbuatan anak, sehingga anak cenderung melakukan apa saja yang ia inginkan.

Karakteristik dari pola asuh permisif ini adalah orang tua mendukung tinggi namun kontrolnya rendah, orang tua kurang menerapkan hukuman atau bahkan hampir tidak menggunakan, dan orang tua memberi kebebasan untuk menyatakan keinginannya.

Indikator penerapan pola asuh permisif pada pola asuhannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan anak
- 2) Orang tua tidak peduli masalah yang dihadapi anak
- 3) Orang tua tidak pernah menentukan norma-norma yang seharusnya diperhatikan dalam melakukan tindakan

- 4) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukan.

Sehingga, dari beberapa indikator tersebut akan membentuk kepribadian dan perilaku anak seperti: 1) suka memberontak, 2) inklusif dan agresif, 3) prestasinya rendah, 4) rendah tingkat rasa percaya dirinya, 5) suka mendominasi, 6) tidak jelas arah hidupnya.<sup>28</sup>

c. Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Jadi, pada pola ini anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Anak diakui keberadaan oleh orang tua dan anak turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menyepakati aturan serta mengatur kehidupan anak. Jika anak tersebut secara sadar menolak atau melanggar peraturan yang telah disepakati bersama, maka orang tua memberikan hukuman.

Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dalam mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Semata-mata menuruti keinginan anak tetapi juga untuk mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

yang penting bagi kehidupannya.<sup>29</sup> Orang tua tipe ini juga bersikap realistis secara nyata terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan pada kemampuan anak, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan pendekatan orang tua bersifat hangat.

Berikut adalah karakter pola pengasuhan orang tua yang demokratis:

- 1) Orang tua mendukung dan mengontrol tinggi
- 2) Orang tua respon pada kebutuhan anak
- 3) Orang tua memberitahu kepada anak dari perbuatan baik dan buruk
- 4) Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- 5) Orang tua menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak
- 6) Orang tua hangat dan berupaya membimbing
- 7) Anak dilibatkan membuat keputusan
- 8) Anak dihargai sikap disiplinnya
- 9) Keputusan akhir diambil oleh orang tua

Sehingga, dari karakteristik pola asuh di atas, akan membentuk perilaku anak seperti: 1) mau bekerja sama, 2) memiliki rasa percaya

---

<sup>29</sup> Wiwit Wahyuning, dkk., *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 130.

diri, 3) bersahabat, 4) mampu mengendalikan diri (*self control*), 5) memiliki rasa ingin tahu tinggi, 6) berorientasi terhadap prestasi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Pola pengesahan orang tua yang diterapkan pada anak dapat berbeda-beda. Karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik keadaan orang tua maupun faktor lingkungan. Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua:

1) Status ekonomi keluarga

Status ekonomi keluarga berarti mencakup pekerjaan dan penghasilan orang tua. Terkadang orang yang memiliki status ekonomi rendah kemungkinan besar akan lebih mengutamakan untuk bekerja. Waktunya dihabiskan untuk bekerja sehingga jauh dari anak karena kepentingan pemenuhan kebutuhan. Karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, maka tidak menutup kemungkinan orang tua tidak sempat mengamati proses perkembangan anaknya baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Sebaliknya, menurut Christina, pola asuh yang diterapkan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke atas dengan perekonomian menengah ke bawah jelas berbeda. Biasanya orang dengan tingkat ekonomi menengah ke atas orang tua cenderung memanjakan anaknya. Perhatian dan kasih sayangnya diwujudkan dalam bentuk materi atau pemenuhan kebutuhan anak. Sehingga,

dengan adanya perlakuan yang demikian dapat membentuk kepribadian anak yang manja, menilai sesuatu dengan materi, dan kurang menghormati orang yang lebih rendah status perekonomiannya.

Sedangkan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah, cara pengasuhannya terkadang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anaknya yaitu berupa perhatian dan kasih sayang.<sup>30</sup> Tetapi, semua perlakuan di atas tidak semua membuktikan yang demikian. Hal tersebut bisa terjadi sesuai dengan apa yang dilakukan orang tua penanaman nilai moral dan bagaimana cara pola asuh orang tua untuk memenuhi perkembangan anak baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

## 2) Status pendidikan

Pengalaman serta pendidikan dalam perawatan anak mempelajari persiapan orang tua dalam menjalankan pola pengasuhannya terhadap anak. Biasanya orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih siap dan aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Jadi, jenjang pendidikan orang tua dapat menentukan orang tersebut dapat

---

<sup>30</sup> Christina Sri P., *Bukan Supermom, tapi Smartmom*, (Yogyakarta: Laksana, 2020), hlm. 151.

menguasai, memfasilitasi, mendidik, dan memahami kebutuhan anak.<sup>31</sup>

### 3) Budaya pola asuh orang tua terdahulu

Kebanyakan orang tua dulu menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh anaknya, yaitu pola asuh yang lebih menekankan sebuah aturan dan hukuman. Jadi, tidak heran bila sekarang ada orang tua yang masih menerapkan pola asuh tersebut. Namun, juga ada beberapa orang tua yang meninggalkan pola asuh orang tua mereka dahulu, karena mereka menginginkan anaknya memiliki perkembangan yang jauh lebih baik dalam segi emosi, kecerdasan, dan sosialnya.

Setiap orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Dari keinginan tersebut akan membentuk pola asuh yang akan diterapkan orang tua kepada anaknya, bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan sampai pada proses pendewasaan.

### 4) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua merupakan perilaku dan sifat yang melekat pada diri orang tua. Kepribadian orang tua ditentukan oleh sikap, intelegensi, energi, kesabaran dan kematangan. Beberapa

---

<sup>31</sup> Yayan Rokayah, dkk., *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)*, (Surabaya: Akademisi Publisher, 2022), hlm 47.

karakteristik tersebut yang dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan perannya sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas atau kepekaan orang tua terhadap kebutuhan anaknya.<sup>32</sup>

#### 5) Lingkungan sosial

Kalau seperti anak dipengaruhi oleh interaksi orang tua dengan lingkungan sosialnya. Orang tua yang hidup di lingkungan yang baik, akan mengasuh anaknya dengan baik pula. Sedangkan bila orang tua hidup di lingkungannya kurang baik, maka akan menghambatnya. Lingkungan yang kondusif dan cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan. Jadi, kepribadian anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya juga.<sup>33</sup>

#### 6) Usia

Perbedaan usia yang jauh antara anak dengan orang tua dapat menimbulkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap anaknya, karena berbedanya budaya dan perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman budaya juga semakin berkembang. Perkembangan budaya berbeda menjadi sesuatu yang tidak bisa diterima oleh beberapa orang tua yang cenderung kuno. Oleh karena itu, apabila budaya orang tua dan budaya anak yang tidak terlalu beda, maka orang tua akan lebih memahami anaknya.

---

<sup>32</sup> Miftahuddin dan Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Teat Untuk membentuk Psikis Anak*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2020), hlm. 136.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 152.



### 3. Kemampuan Baca Al-Qur'an

#### a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa, berasal dari kata bahasa arab قرأ، يقرأ، قراءة yang memiliki arti menghimpun dan mengumpulkan atau kumpulan huruf-huruf yang tersusun rapi. Sedangkan secara istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara bertahap (berangsur-angsur) melalui perantara malaikat Jibril, urutan surat pertama adalah surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas dan orang yang membacanya bernilai ibadah.<sup>34</sup>

Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. Al-Isra': 106 yang artinya:

*“Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur, agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”*

Dan firman Allah Swt. yang lain dalam Q.S. Yusuf: 2:

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”*

Sesuai dengan al-Isra' ayat 106 manusia diperintahkan untuk membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan. Karena membaca merupakan sebuah tahapan dimana seseorang mengejar huruf, sehingga bisa menjadi

---

<sup>34</sup> Amirulloh Syarbini dan Sukantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hlm. 2-3.

satu kata bahkan kalimat yang dapat dipahami. Allah juga berfirman tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an dalam surat Al-Furqan: 32:

*“Berkatalah orang-orang kafir: “Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil”.* (QS. Al-Furqan: 32)

Cara membaca al-Qur'an yaitu dengan tartil yang bertujuan untuk dapat membaca alquran dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Jika dalam membaca al-Qur'an sudah benar, maka memudahkan seseorang untuk menjalankan ibadahnya seperti contoh ibadah salat. Dalam salat terdapat bacaan yang ada di dalam al-Qur'an, misalnya seperti surat Al-Fatihah dan surat-surat pendek lainnya. Jika belum benar membaca surat-surat tersebut tentunya dapat mempengaruhi perubahan lafal dan makna ayat. Sehingga, mengakibatkan tidak sahnya salat karena salah atau berubahnya pelafalan. Di mana surat Al-Fatihah menjadi salah satu rukun salat yang wajib dijalankan atau dibaca. Dari ibadah salat saja, membaca al-Qur'an menjadi sangat penting. Oleh karena itu, menjadi kewajiban manusia untuk belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan ilmu tajwid.

Salah satu amalan yang dicontohkan Rasulullah adalah amalan menghatamkan al-Qur'an. Sebagai umat Nabi Muhammad, sudah sepantasnya untuk lebih giat membaca, mempelajari, dan mengamalkan al-Qur'an. Dengan dibarengi memperbaiki bacaannya (tahsin atau

membaguskan bacaan) dengan mempelajari tajwid/tata cara membaca al-Qur'an.<sup>35</sup>

Manusia diperintahkan untuk mempelajari atau mengkaji al-Qur'an secara keseluruhan karena al-Qur'an diturunkan kepada manusia untuk dijadikan pedoman dalam hidup. Sehingga, untuk mengkajinya seseorang harus bisa membaca dan mengetahui maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Setelah mampu membaca al-Qur'an, hendaknya dibarengi dengan kemampuan memahami ayat-ayat yang terkandung di dalamnya.<sup>36</sup>

Menurut Abu Ahmadi, upaya yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memahami ayat dengan ayat
- 2) Memahami ayat al-Qur'an dengan Hadis Shahih
- 3) Memahami ayat dengan pemahaman sahabat
- 4) Harus mengetahui gramatikal bahasa Arab
- 5) Memahami al-Qur'an dengan Asbabun Nuzul

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membaca al-Qur'an yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

## b. Aspek-aspek Kemampuan dalam Membaca Al-Qur'an

Terdapat beberapa aspek dalam membaca al-Qur'an sebagai berikut:

### 1) Ketepatan pada mahraj

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf ketika huruf itu diucapkan.<sup>37</sup> Yang dimaksud ketepatan disini adalah cara membunyikan huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya huruf. Ketepatan pada makhraj menjadi ukuran betul atau tidaknya mengeluarkan huruf-huruf hijaiyah pada mahraj. Huruf hijaiyah terdiri atas 30 huruf. Di mana setiap hurufnya mempunyai cara untuk membacanya. Maka dari itu, diperlukannya seorang guru atau ustadz untuk membantu bagaimana tata cara pelafalan huruf-huruf hijaiyah dengan benar.

### 2) Ketepatan pada tajwid

Tajwid artinya memperindah, membaguskan, atau memperbaiki. Ketepatan pada tajwid berarti ukuran benar atau tidaknya dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang berkaitan dengan panjang pendek suatu huruf dan tempat berhenti dan lain sebagainya. Tujuan dari ilmu tajwid yaitu agar seseorang dalam membaca al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Terdapat beberapa hal yang

---

<sup>37</sup> Eka Nani Fitriano, *Panduan Lengkap Taman Pendidikan Al-Qur'an Berdasarkan Kurikulum Yayan Syamil Qur'an Nunukan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), hlm. 159.

berkenaan dengan ilmu tajwid sebagai berikut: hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim mati, gunnah, dan lain sebagainya.

3) Ketepatan pada tartil

Tartil artinya pelan-pelan. Tartil juga diartikan dibaca berdasarkan tajwid. Jadi, tartil dalam membaca al-Qur'an yaitu membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan dan terang serta memberikan hak-haknya pada setiap huruf. Dalam hal ini, tartil berarti membaguskan bacaan, bacaan yang tidak dengan tergesa-gesa, setiap huruf ayat yang dibaca perlahan, dan terang sesuai dengan hukum ilmu tajwid.

4) Ketepatan pada gharib

Secara bahasa gharib artinya asing. Sedangkan gharib secara istilah ialah bacaan yang tidak biasa dalam al-Qur'an, karena samar baik huruf lafadz ataupun maknanya. Karena bacaan ini asing atau tidak biasanya, maka dikhawatirkan akan terjadi kesalahan ketika membacanya. Sehingga, gharib ini penting untuk dipelajari. Adapun bentuk-bentuk gharib yaitu imamah, isyam, tashil, naql, mad dan qashr.<sup>38</sup>

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-qur'an

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an. Dalam belajar membaca al-Qur'an, setiap anak

---

<sup>38</sup> Lamkhatul Khunainah, *Studi Kompari Kemampuan Membaca Al-Qur'an antar Lulusan MI dan SD pada Kelas VII di MTs Negeri 2 Kendal Skripsi 2018*

memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor, sebagai berikut:

#### 1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal dibagi menjadi dua, yaitu:

##### a) Aspek Fisologi

Kesehatan jasmani (kondisi organ yang sehat) seperti kesehatan indra penglihatan dan indra pendengaran.<sup>39</sup>

##### b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an, yaitu:

##### i. Kecerdasan

Kemampuan tertinggi dari makhluk hidup yang hanya dimiliki manusia. Berikut beberapa hal yang dapat terlihat ketika seseorang dikatakan cerdas, yaitu cepat menangkap pembelajaran, fokus memperhatikan, dorongan ingin tahu dan inisiatif, serta dapat memahami prinsip dan perhatian.<sup>40</sup>

##### ii. Bakat

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan. Bahkan juga diartikan sebagai

---

<sup>39</sup> Rohim, dkk., *Solusi Mudah dan Menyenangkan Belajar al-Qur'an*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), hlm. 21.

<sup>40</sup> Sri Belia Haradap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 27.

kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir. Bakat mempunyai pengaruh pada kemampuan baca al-Qur'an, tepatnya pada proses pencapaian prestasi. Adanya bakat dapat menentukan cepat dan lambatnya dalam menguasai tata cara membaca al-Qur'an.

iii. Minat

Keinginan seseorang yang tetap ke suatu hal yang menurutnya penting sesuatu yang menurut mereka penting merupakan suatu kebutuhan. Jadi, jika seseorang memiliki minat dalam belajar membaca al-Qur'an, maka seseorang cenderung menyukai hal-hal yang berkaitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan proses pembelajarannya juga akan lebih mudah.

iv. Motivasi

Dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu dari dalam diri individu dan dari luar individu. Motivasi dari diri sendiri adalah dorongan yang berasal dari dirinya sendiri, misalnya perasaan senang atau menyenangi belajar membaca al-Qur'an. Sedangkan motivasi dari luar individu, yaitu dorongan yang datang dari luar misalnya seperti ujian, pemberian hadiah, motivasi dari ustad dan orang tua.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor yang muncul dari luar individu. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an, sebagai berikut:

### a. Faktor instrumental, meliputi:

- a. Ustadz atau guru, yaitu seorang pengajar siswa, baik di sekolah atau di TPQ.
- b. Kurikulum, yaitu pengajaran bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, serta mengembangkan bahan pembelajaran.
- c. Sarana dan fasilitas, yaitu ketersediaan tempat mengaji dan kenyamanan untuk belajar al-Qur'an.

### b. Faktor keluarga

Pengaruh faktor keluarga pada kemampuan membaca al-Qur'an adalah cara orang tua dalam mendidik, pola asuh orang tua, pengertian orang tua korelasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

### c. Faktor masyarakat

Pengaruh ini tercipta karena siswa juga hidup bermasyarakat. Seperti halnya kegiatan masyarakat, pengajian, sosialisasi, berinteraksi, dan lingkungan sosial budayanya.<sup>41</sup>

---

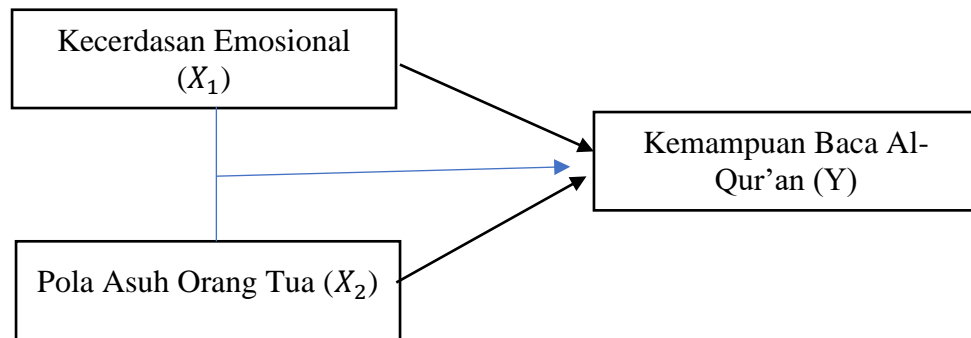
<sup>41</sup> Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: Pilar Nusantara, 200), hlm. 36.



## B. Kerangka Berpikir

Berikut merupakan kerangka berpikir dari kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap kemampuan baca al-Qur'an pada siswa kelas VII di MTS PSM Pace. Variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )
2. Pola Asuh Orang Tua ( $X_2$ )
3. Kemampuan Baca Al-Qur'an (Y)



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

Dari gambar diatas, dijelaskan bahwa:

- a. Variabel  $X_1$  berpengaruh terhadap variabel Y.
- b. Variabel  $X_2$  berpengaruh terhadap variabel Y.
- c. Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh terhadap variabel Y.

## C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa

Ha: Terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap kemampuan bacaan al-Qur'an siswa.